

Preservasi, Konservasi dan Restorasi Dokumen di Rekso Pustaka

Lydia Christiani^{1*)}

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*)Korespondensi: lydia.christiani@live.undip.ac.id

Abstract

[Title: Preservation, Conservation, and Restoration of Document in Rekso Pustaka] This study aims to investigate the process of preservation, conservation and restoration of Mangkunegaran's literary document collection carried out by Rekso Pustaka. The research method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. The selection of informants in this study was carried out using purposive sampling. The results of this study indicate that Rekso Pustaka as a literary document management institution formed by Sri KGPA Mangkunegara IV in 1867 had the main function of preserving Mangkunegaran's literary documents. In carrying out its main function, Rekso Pustaka takes preservation steps by utilizing cooperation channels, both at the national and international levels. National cooperation is carried out by cooperating with government agencies of the Republic of Indonesia such as the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) and the National Library of the Republic of Indonesia (Perpusnas RI). Meanwhile, at the international level, this is done by collaborating with universities such as Cornell University. These various collaborations help Rekso Pustaka's efforts to preserve Mangkunegaran's literary document collection both in the context of physical preservation and document content. Physical preservation of documents is carried out by using cloves and camphor to prevent physical damage to documents from insects and rodents and the use of intermediate paper, Japanese tissue and a special place from Sirio Black obtained from the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI). Meanwhile, the content of the document is scrutinized through a transliteration process as a form of conservation efforts and making microfilm as a form of restoration efforts. The process of transliteration and making microfilm was also carried out by utilizing the collaborative network carried out with the National Library of Indonesia and Cornell University.

Keywords: preservation; conservation; restoration; rekso pustaka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik proses preservasi, konservasi dan restorasi koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran yang dilakukan oleh Rekso Pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rekso Pustaka sebagai lembaga pengelola dokumen literer yang dibentuk oleh Sri KGPA Mangkunegara IV pada tahun 1867 memiliki fungsi utama untuk menjaga kelestarian dokumen literer (pustaka) milik Mangkunegaran. Dalam menjalankan fungsi utamanya tersebut, Rekso Pustaka melakukan langkah preservasi dengan memanfaatkan jalur kerjasama, baik pada tataran level nasional maupun internasional. Kerjasama nasional dilakukan dengan menggandeng lembaga pemerintah Republik Indonesia seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Sedangkan pada tataran internasional dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi seperti Cornell University. Berbagai jalinan kerjasama tersebut membantu upaya Rekso Pustaka dalam melestarikan koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran baik dalam konteks pelestarian fisik maupun isi dokumen. Pelestarian fisik dokumen dilakukan dengan menggunakan cengkeh dan kapur barus untuk menghindari kerusakan fisik dokumen dari serangga dan hewan pengerat serta memanfaatkan kertas antara, *tissue* Jepang serta tempat khusus dari *Sirio Black* yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sementara pelestarian isi dokumen dilakukan melalui proses transliterasi sebagai bentuk upaya konservasi serta pembuatan mikrofilm sebagai bentuk upaya restorasi. Proses transliterasi dan pembuatan mikrofilm juga dilakukan dengan memanfaatkan jaringan kerjasama yang dilakukan dengan Perpustakaan RI dan Cornell University.

Kata kunci: preservasi; konservasi; restorasi; rekso pustaka

1. Pendahuluan

Rekso Pustaka merupakan sebuah perpustakaan yang berada di dalam lingkungan Puro Mangkunegaran, Surakarta. Rekso Pustaka didirikan pada tahun 1867 oleh Sri KGPA Mangkunegara IV. Rekso Pustaka pada awalnya didirikan untuk mengurus surat-surat terkait pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara IV. Oleh karena itu, lembaga ini diberi nama Rekso Pustaka oleh Sri KGPA Mangkunegara IV, Sebab kata “pustoko” merujuk pada pengertian surat atau kitab (dokumen), sedangkan kata “rekso” merujuk pada pengertian pemeliharaan, sehingga Rekso Pustaka dapat dimaknai sebagai lembaga yang memiliki fungsi utama untuk memelihara dan mengelola dokumen milik Mangkunegaran.

Rekso Pustaka sebagai lembaga pengelola dokumen, yang pada awal berdirinya lebih merujuk pada tugas pengelolaan surat-surat yang merupakan arsip pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara IV, pada tahun 1877 mengalami pergeseran fungsi. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan volume dokumen milik Mangkunegaran, baik yang berupa surat, kitab, naskah kuno, maupun buku. Peningkatan volume dokumen yang semakin banyak baik dari segi jumlah dan jenis dokumen mendorong Sri KGPA Mangkunegara IV untuk membentuk lembaga baru yang diberi nama Rekso Wilapa. Keputusan Sri KGPA Mangkunegara IV untuk membentuk Rekso Wilapa didasari oleh pemikiran Sri KGPA Mangkunegara IV untuk mengelola dokumen-dokumen milik Mangkunegaran dengan lebih baik, agar dapat lebih mudah digunakan sebagai sumber belajar bagi generasi penerus. Sri KGPA Mangkunegara IV pada saat itu telah menyadari bahwa pengetahuan di dalam dokumen merupakan hal yang paling berharga yang perlu dijaga kelestariannya. Pemikiran Sri KGPA Mangkunegara IV tersebut direalisasikan melalui restrukturisasi lembaga pengelola dokumen. Rekso Pustaka yang semula memiliki tugas untuk mengurus semua dokumen, baik yang berupa arsip surat-surat milik Mangkunegaran maupun kitab, naskah kuno, serta buku-buku milik Sri KGPA Mangkunegara IV, mengalami pergeseran fungsi yang lebih difokuskan pada pengurusan dokumen literer milik Sri KGPA Mangkunegara IV baik yang berupa kitab, naskah kuno, maupun buku. Sedangkan pengurusan arsip surat-surat Mangkunegaran diserahkan sebagai tanggung jawab Rekso Wilapa.

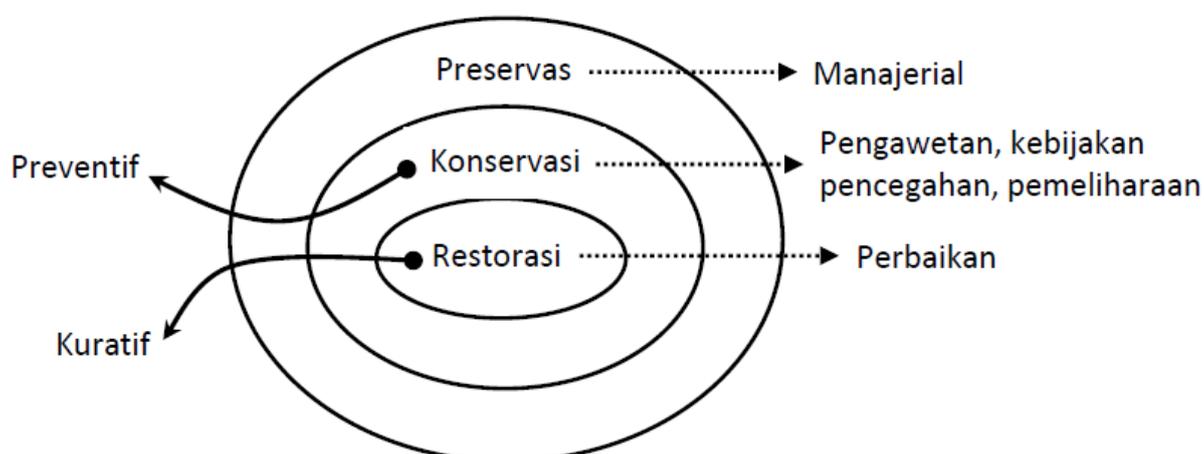
Fokus tanggung jawab baru Rekso Pustaka sebagai pengelola dokumen literer milik Sri KGPA Mangkunegara IV merupakan cikal bakal Rekso Pustaka mengembangkan diri secara kelembagaan menjadi sebuah perpustakaan. Spesifikasi tugas baru yang diterima Rekso Pustaka tidak lantas membuat tugas Rekso Pustaka menjadi lebih ringan, justru sebaliknya, Rekso Pustaka dihadapkan pada ratusan dokumen literer mulai dari masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara I hingga Sri KGPA Mangkunegara IV yang berjumlah 306 judul (Mangkunegaran, 2017). Tidak hanya dari segi jumlah, Rekso Pustaka juga menghadapi tantangan dari kondisi fisik masing-masing dokumen, terutama dokumen yang berasal dari masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara I yaitu pada tahun 1757-1796. Namun, kedua tantangan tersebut bukanlah tantangan terbesar yang dihadapi Rekso Pustaka, tantangan terbesar yang dihadapi Reksopustaka kala itu justru adalah pesatnya pertumbuhan literatur di masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara IV. Sebagai seorang pujangga yang mencintai pengetahuan, Sri KGPA Mangkunegara IV memiliki banyak literatur yang berasal dari koleksi pribadi Sri KGPA Mangkunegara

IV maupun kiriman dari sahabat-sahabat dekat Mangkunegaran. Pesatnya perkembangan literatur tersebut membuat Rekso Pustaka sebagai pemangku tanggung jawab utama sebagai pemelihara dan pengelola dokumen literer berpacu dengan semakin bertambahnya volume koleksi Rekso Pustaka, yang jika tidak ditangani dengan segera dapat berdampak pada kerusakan koleksi Rekso Pustaka.

Rekso Pustaka menyadari ancaman kerusakan koleksi yang mengancam kelestarian koleksi yang dimilikinya, Rekso Pustaka juga menyadari sepenuhnya bahwa misi khusus yang diberikan Sri KGPAA Mangkunegara IV adalah untuk menjaga kelestarian pengetahuan milik Mangkunegaran yang berada pada dokumen literer yang tersimpan di Rekso Pustaka. Oleh karena itu setelah melakukan inventarisasi koleksi, hal berikutnya yang dilakukan oleh Rekso Pustaka adalah mengkreasi sistem untuk melestarikan pengetahuan yang terdapat pada tiap-tiap dokumen milik Rekso Pustaka melalui preservasi, konservasi dan restorasi. Ancaman kerusakan koleksi yang dialami Rekso Pustaka sejak awal berdiri, seiring perkembangan zaman semakin beragam. Kondisi koleksi yang semakin rapuh dimakan usia, serta berbagai tantangan faktor alam yang tidak dapat dihindari dalam perjalanan 152 tahun Reskopustoko semakin meningkatkan urgensi misi Rekso Pustaka yang diamanahkan oleh Sri KGPAA Mangkunegara IV untuk senantiasa *ngrekso* pengetahuan-pengetahuan yang bersemayam dalam dokumen-dokumen literer koleksi Rekso Pustaka agar dapat dipelajari oleh generasi penerus.

2. Tinjauan Literatur

Preservasi, konservasi dan restorasi merupakan kunci kelestarian pengetahuan yang terdapat pada setiap dokumen literer yang menjadi koleksi sebuah perpustakaan. Tiga faktor kunci tersebut memiliki peran yang krusial bagi kelestarian suatu dokumen. Preservasi, konservasi dan restorasi seringkali dipahami sebagai hal yang sama dan lebih merujuk pada pemahaman preservasi. Hal ini dapat dimaklumi, sebab baik preservasi, konservasi maupun restorasi sama-sama merupakan tindakan yang mempunyai dasar tujuan untuk melestarikan dokumen baik dari segi fisik dokumen maupun konten dokumen tersebut. Namun, jika diamati secara lebih mendalam, preservasi, konservasi serta restorasi memiliki luasan ruang lingkup yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1 berikut:



Gambar 1. Preservasi, Konservasi, dan Restorasi (Fatmawati, 2018, p. 16)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa ruang lingkup preservasi paling luas, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konservasi dan restorasi merupakan bagian yang terintergrasi dari preservasi. Gambar 1 juga menunjukkan spesifikasi dari preservasi, konservasi dan restorasi. Preservasi memiliki ruang lingkup paling luas memiliki spesifikasi pada konsep manajerial, yang artinya dalam proses preservasi bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan perlu mempertimbangkan aspek manajemen, baik menyangkut fasilitas, sumber daya manusia, maupun sumber daya keuangan. Sedangkan konservasi memiliki spesifikasi ruang lingkup yang bersifat preventif, artinya konservasi lebih diarahkan pada tindakan untuk melestarikan bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan sebelum terjadi kerusakan. Sementara restorasi memiliki spesifikasi yang bersifat kuratif. Restorasi dilakukan setelah bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan mengalami kerusakan, baik kerusakan ringan maupun berat.

Menilik ruang lingkup dan spesifikasi preservasi, konservasi dan restorasi semakin jelas terlihat bahwa ketiganya merupakan kegiatan yang sarat dengan aktivitas memelihara, merawat dan memperbaiki bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan. Preservasi merupakan konsep yang paling luas serta meliputi konservasi dan restorasi. Hal ini yang mengakibatkan aktivitas kuratif dalam kegiatan restorasi serta aktivitas preventif dalam kegiatan konservasi juga seringkali disebut sebagai aktivitas preservasi atau yang lebih populer disebut pelestarian. Kata pelestarian menjadi terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan-kegiatan di perpustakaan yang berkaitan dengan proses preservasi, konservasi dan restorasi bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan. Hal tersebut tidaklah keliru, sebab kata pelestarian berasal dari kata lestari memiliki makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, dan kekal. Makna kata dasar lestari pada kata pelestarian merujuk pada tujuan utama preservasi, konservasi dan restorasi bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan yaitu mengupayakan proses pengabdian fisik bahan pustaka (aspek *tangible* dokumen literer) serta pengabdian nilai pengetahuan yang terdapat di dalam suatu bahan pustaka (aspek *intangible* dokumen literer).

Pelestarian aspek *tangible* dan *intangible* dokumen literer (bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan) merupakan dua hal utama yang menjadi konsentrasi aktivitas preservasi. Bahkan *International Federation of Library Association* (IFLA) menjadikan aspek *tangible* dan *intangible* dokumen literer sebagai inti dari *strategic programme* bidang preservasi (IFLA, 2019). Program preservasi tersebut mulai diinisiasi pada tahun 1984 melalui *annual conference* pada tahun 1984 di Nairobi, yang kemudian resmi diluncurkan pada tahun 1986 di negara Austria, tepatnya di kota Wina, melalui sebuah konferensi internasional bertajuk "*Preservation of Library Materials*" yang diselenggarakan atas kerjasama IFLA, kepala-kepala perpustakaan nasional anggota IFLA, dan juga *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Keterlibatan UNESCO dalam peluncuran *strategic programme* tersebut semakin menegaskan sudut pandang baru preservasi bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan, yang semula hanya terfokus pada dimensi fisik saja, kini juga perlu mempertimbangkan dimensi konten yang bersifat *intangible*. Perhatian terhadap aspek *intangible* dalam aktivitas preservasi juga mendorong ditentukannya arah baru aktivitas preservasi di

perpustakaan yang akan lebih menekankan pada “*Raising awareness among library professionals, the public and the authorities, of the urgent need to preserve our endangered documentary heritage*” (IFLA, 2019).

Gerakan untuk mempreservasi *endangered documentary heritage* yang mulai dikumandangkan IFLA pada tahun 1986 di Wina menuntut tanggung jawab masing-masing Negara untuk berperan aktif melestarikan *endangered documentary heritage* yang dimiliki oleh masing-masing negara. Hal ini praktis merujuk pada kepemilikan naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka pada setiap negara. Naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka tersebut merupakan warisan sejarah panjang dunia yang memiliki urgensi tinggi untuk dipreservasi. Padahal, di sisi lain, naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka merupakan bahan pustaka yang paling sulit untuk dipreservasi (Roy, 2015), terutama karena kondisi fisik dokumen yang sudah rentan rusak akibat telah berumur ratusan bahkan ribuan tahun.

Tantangan utama proses preservasi naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka yang terletak pada kondisi fisik dokumen yang rentan memerlukan perlakuan khusus yang lebih bersifat kuratif melalui kegiatan restorasi. Bahkan, teknik-teknik khusus dalam restorasi naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka perlu dilakukan (Rachman, 2017; Supriyono & Maryono, 2017). Teknik-teknik khusus dalam restorasi naskah-naskah kuno dan manuskrip serta koleksi langka tidak hanya terkait aspek *tangible* atau fisik dokumen tetapi juga terkait aspek *intangible* yaitu nilai-nilai pengetahuan yang ada di dalam naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka. Teknik khusus yang perlu dilakukan terkait dimensi fisik meliputi pembuatan tempat khusus dari bahan karton *virio black* yang bebas asam dan basa serta penggunaan teknik laminasi untuk perlindungan kertas yang rapuh. Sedangkan terkait aspek *intangible* dokumen dilakukan dengan teknik digitalisasi dengan menggunakan kamera digital tanpa *blitz* serta *scanner*. Selain itu juga dilakukan transliterasi dan penerjemahan naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka, dari huruf dan bahasa lokal atau bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, bahkan bahasa internasional, agar konten pengetahuan yang terdapat di dalam naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka dapat terus dipelajari sebagai bahan kajian berbagai riset dan dikembangkan oleh generasi penerus menjadi inovasi-inovasi baru, sehingga pengetahuan dalam naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka dapat terus lestari dan abadi sepanjang masa.

3. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (Pendit, 2003). Pendekatan tersebut dilakukan untuk dapat mengungkap proses-proses preservasi, konservasi, dan restorasi naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka milik Rekso Pustaka. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Yin, 2014). Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, yaitu para pengelola Rekso Pustaka. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sulistyo-Basuki, 2006). Ketiga proses pengambilan data tersebut sekaligus dimanfaatkan untuk mengecek derajat keabsahan data

(Moleong, 2013) tentang proses preservasi, konservasi, dan restorasi naskah-naskah kuno, manuskrip serta koleksi langka milik Rekso Pustaka dengan cara membandingkannya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2011).

4. Pembahasan

4.1 Koleksi Dokumen Literer Rekso Pustaka

Rekso Pustaka sebagai perpustakaan di lingkungan Mangkunegaran telah berdiri selama 152 tahun. Sejak didirikan oleh Sri KGPAA Mangkunegara IV pada 11 Agustus 1867 dan mendapatkan mandat khusus sebagai pengelola dokumen literer pasca pendirian Rekso Wilapa pada tahun 1877, semakin menguatkan legitimasi Rekso Pustaka sebagai perpustakaan khusus dengan konsentrasi literatur Jawa. Berbekal 306 judul dokumen literer mulai dari masa pemerintahan Sri KGPAA Mangkunegara I hingga Sri KGPAA Mangkunegara IV (Mangkunegaran, 2017), Rekso Pustaka terus berupaya mengembangkan koleksi literatur Jawa.

Berbagai usaha yang diupayakan Rekso Pustaka untuk *ngrekso* pengetahuan-pengetahuan berharga masyarakat Jawa selama 152 tahun tidak lepas dari proses preservasi atau pelestarian dokumen literer yang dimilikinya, baik secara preventif maupun kuratif. Hal pertama yang dilakukan oleh para pengelola Rekso Pustaka adalah menginventarisasi seluruh dokumen literer milik Mangkunegaran, yang dirangkum dalam katalogus 1877 dengan judul “Ing Ngandhap punika Cacah Pretelanipun kagungandalem serat-serat ingkang katampen tanggal kaping 26 wulan Nopember 1877 utawi tanggal 20 wulan Dulkangidah tahun Je angka 1806”, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti, “Di bawah ini jumlah perincian buku-buku milik Sri Mangkunegoro yang telah diterima pada tanggal 26 November 1877 atau tanggal 20 Dulkaidah 1806 tahun Je”.

Berdasarkan Katalogus pertama Rekso Pustaka yang diterbitkan pada tahun 1877, maka dapat diketahui bahwa koleksi pertama Rekso Pustaka adalah buku-buku pribadi milik Sri KGPAA Mangkunegara I hingga Sri KGPAA Mangkunegara IV, namun koleksi buku-buku yang merupakan dokumen literer tersebut memang didominasi oleh buku-buku milik Sri KGPAA Mangkunegara IV. Hal ini disebabkan karena Sri KGPAA Mangkunegara IV sendiri adalah seorang penulis, pujangga dan penyair. Sri KGPAA Mangkunegara IV tidak hanya gemar menikmati berbagai bahan bacaan yang memperkaya wawasan beliau, namun juga menuliskan hasil elaborasi dari proses membaca yang dilakukan dalam bentuk berbagai tulisan, baik berupa prosa, syair, maupun tembang macapat yang kerap kali digunakan sebagai bahan pengajaran akhlak dan budi pekerti di lingkungan Mangkunegaran.

Kegemaran Sri KGPAA Mangkunegara IV terhadap bahan bacaan tidak terbatas pada literatur berbahasa Jawa saja. Zaman keemasan Mangkunegaran di bawah kepemimpinan Sri KGPAA Mangkunegara IV membuka peluang hubungan internasional dengan berbagai negara. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan koleksi Sri KGPAA Mangkunegara IV yang dikelola Rekso Pustaka. Koleksi dokumen literer yang semula sebatas literatur berbahasa Jawa pun perlahan mulai berkembang,

baik dari segi jumlah maupun variasinya. Berbagai literatur dari berbagai negara dengan beragam bahasa pun sering diperoleh Sri KGPAA Mangkunegara IV dari sahabat-sahabat dan mitra kerja beliau yang berada di luar negeri.

Sri KGPAA Mangkunegara IV juga sering membeli buku-buku yang didatangkan dari Eropa. Buku-buku yang didatangkan dari Eropa tersebut sebagian besar merupakan buku referensi pengembangan pabrik dan bisnis perusahaan internasional. Buku-buku tersebut dibutuhkan Sri KGPAA Mangkunegara IV untuk mengembangkan bisnis ekspor gula yang tengah dibangun oleh Sri KGPAA Mangkunegara IV dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di lingkungan Mangkunegaran. Namun, buku-buku yang beliau datangkan dari Eropa juga tidak hanya sebatas buku tentang referensi bisnis. Pada catatan “Sri Mangkunegara IV dan Rekso Pustaka” disebutkan juga bahwa Sri KGPAA Mangkunegara IV juga memiliki koleksi tentang mausoleum yang dijadikan referensi untuk merawat makam Girilayu. Selain itu, Sri KGPAA Mangkunegara IV juga menambah koleksi pribadinya tentang sastra dari berbagai negara, sejarah dunia, hukum dan juga agama.

Kecintaan Sri KGPAA Mangkunegara IV pada dunia literatur menjadikan koleksi dokumen literer Rekso Pustaka berkembang pesat, tidak hanya dari hasil literatur yang didatangkan dari berbagai negara maupun kiriman dari sahabat-sahabat dan mitra kerja Sri KGPAA Mangkunegara IV saja, melainkan juga hasil pemikiran Sri KGPAA Mangkunegara IV yang dituangkan ke dalam berbagai karya intelektual berupa tulisan-tulisan pemikiran hasil elaborasi bahan bacaan Sri KGPAA Mangkunegara IV dan juga berbagai karya seni ciptaan Sri KGPAA Mangkunegara IV. Perkembangan koleksi dokumen literer Rekso Pustaka tersebut memposisikan Rekso Pustaka memerlukan wewenang yang lebih fokus untuk menangani dokumen-dokumen literer yang terus menerus bertambah dari koleksi pribadi Sri KGPAA Mangkunegara IV. Hal inilah yang mendasari keputusan Sri KGPAA Mangkunegara IV untuk melakukan pemisahan tugas pengurusan arsip pada unit khusus yang disebut Rekso Wilapa, dengan demikian Rekso Pustaka hanya fokus mengurus dokumen literer milik Mangkunegaran.

Rekso Pustaka sebagai lembaga yang diberikan mandat tanggungjawab oleh Sri KGPAA Mangkunegara IV untuk mengumpulkan, memelihara dan mengatur buku-buku (koleksi dokumen literer) milik Mangkunegaran telah dibebaskan dari urusan terkait kearsipan dan sepenuhnya hanya bertugas menjaga kelestarian pengetahuan dalam seluruh koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran dari masa ke masa agar pengetahuan yang tersimpan dalam dokumen literer milik Mangkunegaran tersebut dapat terus lestari serta dapat terus digunakan dan dipelajari oleh generasi penerus. Mandat tanggungjawab dari Sri KGPAA Mangkunegara IV bagi Rekso Pustaka tersebut tidak berubah hingga saat ini. Mandat tersebut terus dilanjutkan oleh Sri KGPAA Mangkunegara V hingga Sri KGPAA Mangkunegara IX yang saat ini memimpin Mangkunegaran. Mandat yang diberikan pada Rekso Pustaka untuk menjaga kelestarian pengetahuan dalam seluruh koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran dari masa ke masa berimbas pada pelaksanaan fungsi pelestarian perpustakaan, baik yang meliputi ranah preservasi, konservasi, maupun restorasi.

4.2 Preservasi, Konservasi dan Restorasi Koleksi Rekso Pustaka

Rekso Pustaka atau yang kini sering disebut sebagai Perpustakaan Rekso Pustaka memiliki kewajiban menjaga mandat Sri KGPA Mangkunegara IV untuk menjaga kelestarian pengetahuan dalam seluruh koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran dari masa ke masa. Mandat yang juga secara tidak langsung merujuk pada pelaksanaan fungsi pelestarian perpustakaan, memiliki konsekuensi yang besar. Kegiatan preservasi, konservasi dan restorasi praktis menjadi perhatian utama manajerial Rekso Pustaka. Berkenaan dengan pelaksanaan mandat menjaga kelestarian pengetahuan dalam seluruh koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran tersebut, tantangan terbesar yang dihadapi manajerial Rekso Pustaka adalah *time lapse* (perjalanan waktu). Rekso Pustaka yang telah berusia lebih dari satu abad menyimpan koleksi yang jauh lebih tua dari usia Rekso Pustaka sendiri. Rekso Pustaka yang baru berdiri pada masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara IV memiliki tanggungjawab menjaga kelestarian koleksi sejak masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara I atau yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa, sehingga Rekso Pustaka bertanggungjawab atas kelestarian koleksi yang usianya bahkan lebih dari dua abad.

Sejak awal Rekso Pustaka berdiri, manajerial Rekso Pustaka telah menyadari tanggungjawab besar yang diembannya, sehingga fungsi pelestarian menjadi fokus perhatian utama. Proses preservasi, konservasi dan restorasi yang disebut dengan istilah “pengawetan” oleh manajerial Rekso Pustaka mulai dilakukan sejak awal berdirinya unit tersebut. Langkah pengawetan yang dirancang oleh manajerial Rekso Pustaka tidak sekedar penyelamatan fisik dokumen, namun lebih dari itu rancangan penyelamatan *intangible asset* yang berupa pengetahuan di dalam dokumen-dokumen literer koleksi Rekso Pustaka juga telah disadari oleh manajerial Rekso Pustaka dari awal berdiri, dengan munculnya sebuah analogi bahwa Rekso Pustaka adalah warisan Mangkunegaran yang tak lekang waktu dan merupakan bangunan akhlak yang jauh lebih indah dari bangunan istana yang akan rusak seiring waktu berjalan (Wiryasuputra & Pringgokoesoemo, 1984).

Pemahaman manajerial Rekso Pustaka tentang pelestarian koleksi dokumen literer Mangkunegaran baik dipandang dari sudut pandang *tangible* dan *intangible asset* telah menjadi nafas pelaksanaan mandat Sri KGPA Mangkunegara IV. Berbagai upaya pun ditempuh oleh manajerial Rekso Pustaka untuk menjalankan mandat Sri KGPA Mangkunegara IV tersebut dengan amanah. Hal pertama yang dilakukan oleh manajerial Rekso Pustaka adalah melakukan “pengawetan” fisik koleksi dokumen literer Mangkunegaran. Pada masa awal berdirinya Rekso Pustaka, pelestarian fisik koleksi dokumen literer dilakukan dengan pemberian bunga cengkeh untuk menjaga kelembaban koleksi dokumen literer, serta mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh ngengat, sebab bau cengkeh tidak disukai serangga perusak koleksi. Seiring perkembangan zaman, cengkeh kemudian diganti dengan kapur barus hingga tahun 1980. Rekso Pustaka mulai menggunakan cara-cara yang lebih modern dalam melestarikan koleksi dokumen literer Mangkunegaran sejak tahun 1980, di bawah pimpinan R. Muhammad Husodo Pringgokusumo yang menjabat sebagai kepala Rekso Pustaka. R. Muhammad Husodo Pringgokusumo merupakan abdi dalem yang dikirim untuk menempuh pendidikan Ilmu Perpustakaan di Amerika Serikat.

Setelah selesai menempuh pendidikan, R. Muhammad Husodo Pringgokusumo ditugaskan untuk memimpin Rekso Pustaka.

Sejak tahun 1980, pengawetan koleksi dokumen literer Rekso Pustaka tidak hanya dilakukan dengan pemberian kapur barus, tetapi juga ditambah dengan penggunaan kertas antara dan juga *tissue* Jepang yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Rekso Pustaka juga mulai membangun dan memperkuat jaringan kerjasama untuk pelestarian naskah-naskah kuno yang dimiliki. Dokumen-dokumen literer dari masa pemerintahan Sri KGPA Mangkunegara I hingga Sri KGPA Mangkunegara VII sudah mulai membutuhkan perawatan khusus yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kerjasama yang dijalin Rekso Pustaka tidak sebatas kerjasama pada tataran nasional dengan berbagai lembaga pemerintah Republik Indonesia seperti ANRI dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), tapi juga pada tataran internasional seperti dengan Cornell University.

Seperti pemahaman awal manajerial Rekso Pustaka tentang pengawetan koleksi dokumen literer Mangkunegaran yang tidak sebatas pelestarian fisik dokumen, namun jauh lebih krusial yaitu pengetahuan di dalam dokumen literer tersebut sebagai *intangible asset* Mangkunegaran. Pada masa kepemimpinan R. Muhammad Husodo Pringgokusumo pun dasar pemahaman pelestarian tersebut tetap dipegang teguh. Semakin majunya pengawetan (red. pelestarian) di Rekso Pustaka yang mulai dilakukan dengan mengadaptasi teknik-teknik pengelolaan koleksi sesuai standard ilmu perpustakaan yang dipelajari R. Muhammad Husodo Pringgokusumo. Inventarisasi ulang terhadap koleksi dokumen literer Mangkunegaran pun dilakukan, sehingga diketahui beberapa dokumen yang hilang dari daftar koleksi, yang artinya perlu dilakukan strategi preservasi untuk mengupayakan keutuhan koleksi dokumen literer sebagai *intangible asset* Mangkunegaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Rekso Pustaka merupakan saksi sejarah yang turut mengalami berbagai imbas perguliran kekuasaan, mulai dari zaman kolonial hingga masa kemerdekaan di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perguliran kekuasaan pun ikut mewarnai kondisi koleksi dokumen literer Mangkunegaran. Politik bumi hangus kolonial Belanda yang mengancam pemusnahan dan pembakaran Rekso Pustaka sebagai respon atas kebijakan Sri KGPA Mangkunegara VII yang membuka Rekso Pustaka untuk masyarakat umum. Hal tersebut membuat lokasi Rekso Pustaka pun terpaksa dipindahkan untuk melindungi aset dokumen literer Mangkunegaran. Pada tahun 1930, yang semula menempati Gedung Societeit Sasana Soeka, saat ini Museum Pers, kembali dipindahkan ke dalam lingkungan Puro Mangkunegaran. Akibat dari perpindahan tersebut salah satunya berdampak pada kehilangan beberapa koleksi serta kerusakan minor pada koleksi yang kondisi fisiknya rapuh.

Selain dampak perpindahan lokasi untuk menyelamatkan Rekso Pustaka dari pihak kolonial Belanda, selama masa kolonial Belanda pun tidak sedikit dokumen literer Mangkunegaran yang sampai di tangan pihak asing. Kondisi-kondisi inilah yang juga menjadi fokus manajerial Rekso Pustaka untuk berbenah dengan melakukan preservasi, konservasi, dan restorasi. Langkah preservasi pun segera dilakukan oleh pihak manajerial Rekso Pustaka untuk memulihkan kondisi *intangible asset* Mangkunegaran. Dimulai pada tahun 1980, setelah koleksi dokumen literer Rekso Pustaka juga

mengalami dampak bencana alam banjir bandang pada tahun 1966, dengan memanfaatkan hubungan dan kerjasama beberapa instansi di luar negeri dan juga memanfaatkan waktu kunjungan duta besar, pihak manajerial Rekso Pustaka berupaya melakukan langkah preservasi dengan mengajukan permohonan kepada negara-negara yang memiliki naskah Mangkunegaran yang berada dan tersimpan di negara asing, seperti Belanda dan Inggris untuk dapat diserahkan kembali, atau minimal dapat memberikan salinannya kepada pihak Mangkunegaran.

Langkah preservasi dokumen literer Mangkunegaran yang dilakukan pihak manajerial Rekso Pustaka perlahan mulai membuahkan hasil yang signifikan, dimulai dengan diperolehnya salinan “Babad Kemalon” yang tersimpan di British Library, London, melalui seorang mahasiswa dari Inggris bernama Peter Carey. Selain itu, melalui perantara seorang mahasiswa lain, yang tidak diketahui namanya, Rekso Pustaka juga berhasil memperoleh buku babad yang merupakan hasil ciptaan Sri Mangkunegoro I. Karena banyaknya buku tentang sejarah Mangkunegaran yang tersimpan di luar negeri, pada tahun 1983 KIRTH Sutarto Hardjodipuro pergi ke Inggris untuk menghubungi British Library sebagai upaya pemerolehan kembali naskah-naskah dokumen literer Mangkunegaran. Upaya menjalin hubungan dengan berbagai lembaga, juga dilakukan dengan Cornell University, Ithaca, New York, Amerika Serikat dan juga Algemeen Rijksarchief di Den Haag, Belanda. Jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga tersebut, membuahkan hasil diperolehnya mikrofilm dokumen-dokumen tentang pendirian Kadipaten Mangkunegaran, bahkan Cornell University menyumbangkan semua buku tentang Indonesia yang telah diterbitkannya.

Tidak berhenti pada tataran pemerolehan kembali naskah-naskah dokumen literer Mangkunegaran, pihak manajerial Rekso Pustaka yang juga menyadari betapa berharganya pengetahuan yang berhasil diakuisisi kembali di Rekso Pustaka tersebut, langsung mengambil langkah konservasi sebagai bentuk langkah tindak lanjut. Dokumen-dokumen literer yang berhasil dikumpulkan kembali tersebut segera dialihhurufkan (transliterasi) dengan tujuan agar konten pengetahuan di dalam dokumen-dokumen literer tersebut dapat diakses dengan lebih mudah oleh generasi muda, mengingat kemampuan generasi muda dalam berbahasa Jawa mulai menurun. Transliterasi dilakukan dengan urutan prioritas pada dokumen yang kertasnya mulai rapuh. Proses transliterasi dilakukan dengan melibatkan *abdi dalem* Mangkunegaran yang mahir membaca literatur Jawa. Buku-buku yang ditulis dalam huruf Jawa dialihhurufkan ke dalam huruf latin kemudian diketik pada kertas ukuran folio dengan menggunakan 1,5 spasi.

Proses transliterasi telah mulai dilakukan Rekso Pustaka sejak tahun 1970 dan pada tahun 1980 mendapat bantuan dari Proyek Pengembangan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah Direktorat Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Srikayadi. Bantuan tersebut semakin mempercepat proses transliterasi yang diupayakan Rekso Pustaka. Pada tanggal 1 April 1984 tercatat terdapat 77 judul buku telah berhasil dialihhurufkan. Hasil transliterasi yang telah dilakukan telah mencapai 11.066 halaman, yang berarti rata-rata dalam satu tahun Rekso Pustaka bersama tim pimpinan Srikayadi menghasilkan 3.000 halaman hasil transliterasi. Buku-buku yang telah

ditransliterasi termasuk Babad Giyanti yang terdiri dari 8 jilid dan Babad Itih yang terdiri dari 10 jilid.

Selain upaya transliterasi, Rekso Pustaka juga menginisiasi upaya pembuatan mikrofilm. Proses pembuatan mikrofilm tersebut dibantu oleh dua orang mahasiswa Cornell University yaitu Nancy Florida dan Alan Feinstein. Kedua mahasiswa tersebut mahir berbahasa Jawa, sehingga mudah dalam melakukan penelaahan dokumen. Nancy Florida bertugas menelaah dokumen dengan cara membacanya terlebih dahulu untuk mengetahui garis besar isi dokumen, siapa pengarangnya serta tahun terbitnya, yang seringkali menemui kendala karena banyak dokumen ditulis menggunakan *sandi asma* (pseudonim) dan tahun terbit dalam sandi *candrasengkala*. Namun hal tersebut tidak lantas menjadi faktor penghalang, dokumen yang telah ditelaah oleh Nancy Florida tersebut kemudian difoto oleh Alan Feinstein, sebelum kemudian disusun menjadi mikrofilm. Selain mengirimkan dua mahasiswa tersebut untuk membantu proses pembuatan mikrofilm, Cornell University juga mengirimkan mikrofilm reader sebagai alat untuk membaca mikrofilm hasil alih media dokumen-dokumen literer Mangkunegaran. Pembuatan mikrofilm tersebut diupayakan sebagai bentuk restorasi. Melalui proses pembuatan mikrofilm, dokumen-dokumen yang kondisi fisiknya sudah rentan dan rawan mengalami kerusakan yang lebih parah saat digunakan, diupayakan proses penyelamatan konten informasi yang terkandung di dalamnya dengan menghindari hal-hal yang dapat memperparah kerusakan fisik dokumen. Mikrofilm yang dihasilkan digunakan sebagai titik akses baru dokumen, sekaligus berfungsi sebagai salinan dokumen. Langkah tersebut memungkinkan dokumen asli dijaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang dapat memperparah kondisi fisik dokumen saat diakses.

5. Simpulan

Rekso Pustaka sebagai lembaga pelaksana mandat Sri KGPAA Mangkunegara IV untuk *ngrekso* (memelihara) dokumen literer (pustaka) milik Mangkunegaran, dalam menjalankan tugas utamanya tidak dapat lepas dari proses preservasi, konservasi dan restorasi. Terlebih seiring berjalannya waktu, koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran semakin rentan kondisi fisiknya. Langkah preservasi yang sarat dengan proses manajemen, dilakukan dengan mengedepankan pola kerjasama hingga kerjasama internasional, yang membuahkan diperolehnya beberapa dokumen krusial baik asli maupun salinan. Beberapa dokumen penting seperti karya-karya Sri KGPAA Mangkunegara I yang tersimpan di British Library, London hingga “Babad Kemalon” pun berhasil diperoleh Mangkunegaran.

Langkah preservasi, konservasi dan restorasi terhadap koleksi-koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran diupayakan melalui berbagai cara, mulai dari cara yang paling sederhana dengan penggunaan cengkeh dan kapur barus untuk menghindarkan fisik koleksi dari kerusakan akibat serangga dan hewan pengerat. Perlindungan terhadap fisik dokumen juga dilakukan dengan memanfaatkan kertas antara, *tissue* Jepang serta tempat khusus dari *Sirio Black* yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Selain dari perlindungan terhadap fisik dokumen, perlindungan isi dokumen juga menjadi prioritas Rekso Pustaka. Hal ini ditempuh dengan memberdayakan berbagai pihak melalui kerjasama, baik kerjasama nasional dengan lembaga pemerintah Republik Indonesia seperti ANRI dan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), maupun juga pada tataran internasional seperti dengan Cornell University. Berbagai jalinan kerjasama tersebut membantu upaya Rekso Pustaka dalam melestarikan koleksi dokumen literer milik Mangkunegaran melalui proses transliterasi sebagai bentuk upaya konservasi serta pembuatan mikrofilm sebagai bentuk upaya restorasi.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *LIBRIA*. Vol 10, No. 1, Juni 2018, 13-32. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379/2370>
- International Federation of Library Association. (28 November 2019). *About the Preservation and Conservation Strategic Programme: 2018-2019*. Diakses dari <https://www.ifla.org/about-pac>
- Mangkunegaran. (5 April 2017). *Perpustakaan*. Diakses dari <https://puromangkunegaran.com/perpustakaan/>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Y.B. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roy, L. (2015). Indigenous Cultural Heritage Preservation: A Review Essay with Ideas for the Future. *IFLA Journal*. Vol. 41(3), 192–203. DOI: 10.1177/0340035215597236
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemology dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Supriyono & Maryono. (5 Oktober 2017). *Pengelolaan Koleksi Langka dan Pendayagunaan Naskah Kuno*. Diakses dari <http://docplayer.info/73062562-Laporan-bimtek-pengelolaan-koleksi-langka-dan-pendayagunaan-naskah-kuno-bpad-diy-hotel-tasik-yogyakarta-9-17-desember-2013.html>
- Wiryasuputra, S. & Pringgokoemo, M. H. (1984). *Sri Mangkunagoro IV dan Reksopustaka*. [tidak dipublikasi].
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.